



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

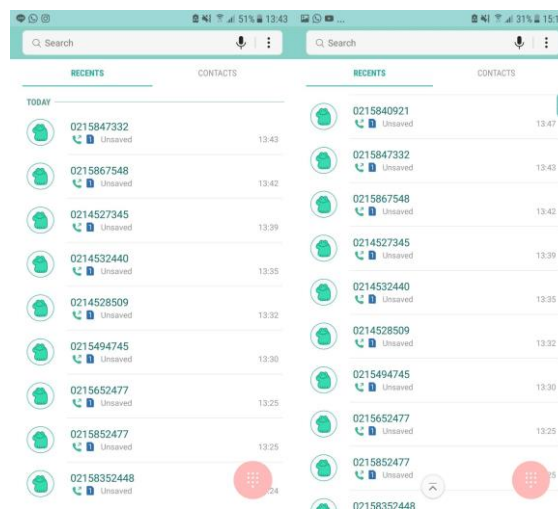
Pengumpulan data yang penulis lakukan akan mengikuti metode penelitian dari sebuah buku berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan” karya Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. Penulis menggunakan penelitian kuantitatif untuk hal yang sudah terlebih dahulu persiapan operasionalnya, seperti sudah dipikirkan terlebih dahulu batasan masalahnya dan responden yang dituju (Yusuf, hlm. 58). Selain itu, penulis juga akan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang penulis pilih. Metode kualitatif juga penulis gunakan agar dapat terjun langsung ke dalam masalah yang sedang terjadi di dalam topik seni teater ini (Yusuf, hlm. 331). Untuk metode kuantitatif, penulis menggunakan pendekatan observasi berupa kuesioner, survei telepon, dan *participant observer*. Metode kualitatif yang digunakan berupa wawancara dengan narasumber yang mengalami langsung. Selain itu, penulis juga menggunakan metode pencarian data kualitatif melalui dokumen yaitu berupa studi eksisting dokumen atau buku yang sudah ada (Yusuf, hlm. 391).

3.1.1. Observasi Sekolah

Namun, kuesioner yang disebar tidak cukup untuk memenuhi data karena hasil yang kurang heterogen, maka penulis menggunakan metode kuantitatif berupa *Area Sampling* dimana penulis langsung

mengelompokkan sekolah-sekolah yang ada di area Jakarta Utara – Jakarta Barat, sesuai dengan batasan masalah penulis (Yusuf, hlm. 158). Daftar nama sekolah didapatkan atas pencarian penulis terhadap data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dengan total 208 sekolah.

Setelah mengumpulkan dan membuat data nama sekolah, penulis menggunakan fitur *Google Maps* untuk mencari nomor telepon dan memastikan alamat berada di Jakarta Utara – Barat. Selanjutnya penulis melakukan survei dengan menelepon sekolah yang menjadi wadah target yang dituju. Hasil data yang didapatkan bercampur antara sekolah internasional, sekolah swasta, dan sekolah negeri.



Gambar 3.1. Bukti Telepon Survei

	A	B	C	D	E	F
83	SMAS AL HUDA CENGKARENG		29411840			
84	SMAS BAPTIS CENGKARENG INDAH		5450855			
85	SMAS CAHAYA FADILAH		5449970			
86	SMAS CENGKARENG 1		5418110			
87	SMAS CINTA KASIH TZU CHI		54397462			Tidak ada
88	SMAS DUTA BANGSA		5434900			Ada
89	SMAS HARAPAN JAYA		5401920			
90	SMAS IMPIAN BUNDA		54372162			
91	SMAS IP YAKIN		5414614			
93	SMAS KATHOLIK BINTANG KEJORA		5457160			
95	SMAS NARADA		54377225			
96	SMAS NASIONAL NUSANTARA		5457149			
97	SMAS PELITA KASIH		55952526			
98	SMAS TRINITAS JAKARTA		5814508			
99	SMAS VIANNEY		5814170			
101	SMA KATHOLIK LIA STEPHANIE		54390347			
104	SMAN 84 JAKARTA		5402584			
105	SMAN 94 JAKARTA		5417052			
106	SMAN 95 JAKARTA		54371930			
107	SMAS 2 YADIKA		5428050			

Gambar 3.2. Tabel Data Sekolah

Kesimpulan penulis terhadap survei langsung ini menunjukkan hasil yang lebih detail dan meluas secara detail hingga ke semua sekolah di daerah Jakarta Utara – Barat. Dari hasil survei penulis, didapatkan bahwa 76% (158 dari 208) sekolah di daerah Jakarta Utara – Jakarta Barat masih belum memiliki kegiatan seni teater.

3.1.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengenal lebih dalam materi yang dituju penulis, serta mendapatkan pertimbangan dari narasumber yang berhubungan langsung dengan topik. Narasumber dipilih adalah siswa yang berminat, pelatih teater, guru teater, dan pustakawan. Alasan penulis memilih narasumber adalah untuk mendapatkan pandangan langsung akan situasi karena narasumber berada dalam

natural settings topik dimana mereka mengalami dan terjun langsung dalam topik tersebut (Yusuf, hlm. 331).

3.1.2.1. Wawancara I : Rukman Rosadi

Penulis melakukan wawancara dengan Rukman Rosadi sebagai acuan untuk narasumber primer yang akan sekaligus menjadi penanggungjawab konten dari media yang akan dirancang penulis. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang tentang seni teater lebih mendalam dan membahas konten media yang akan dibahas.

a. Proses Wawancara

Wawancara dengan Rukman Rosadi diadakan pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 11.00 sampai 13.30 di Komunitas Teater Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Rukman Rosadi adalah seorang guru teater sekaligus aktor lulusan Institut Seni Indonesia yang terletak di Yogyakarta. Selain mendalami sebagai aktor, Rosadi juga mengajar teater di Komunitas Teater Salihara yang dibuka hanya Januari sampai April setiap tahunnya. Selain mengajar teater di Salihara, beliau juga mengajar latihan dasar untuk aktor-aktor perfilman Indonesia serta menjadi konsultan akting. Selain itu, Rosadi berpengalaman untuk mengajar di Los Angeles selama setahun dan mengajar di Universitas Delhi di India.

Wawancara dilakukan penulis dengan metode wawancara terencana-tidak terstruktur karena waktu dan tempat sesuai jadwal namun

urutan pertanyaan sendiri tidak penulis tentukan secara baku karena penulis tidak ingin menutup kemungkinan akan tambahan informasi yang akan berguna bagi pencarian informasi penulis (Yusuf, hlm. 377).



Gambar 3.3. Profil Penelusuran Rukman Rosadi
(Sumber: Google)

b. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara, penulis mendapatkan data bahwa menurut Rosadi, perkembangan seni teater tidak naik ataupun turun, tetapi memang seperti itu adanya, selalu dibutuhkan. Mungkin untuk daerah utara dan barat masih kurang diperhatikan, dan minat tidak sebesar di daerah selatan ataupun timur, tetapi selalu dicari. Dalam suatu ketika di tahun lalu, menteri kependidikan meminta Rosadi untuk mengadakan kelas gratis akting, dan pendaftar mencapai 500 siswa SMA. Minat utama mereka

biasanya adalah untuk menjadi aktor perfilman, atau ingin terkenal dengan bermain iklan. Permasalahannya adalah seringkali, pelatih ataupun pengajar hanya berdasarkan kepada pengalaman, bukan pengetahuan. Bahkan ketika Rosadi mengajar di Los Angeles, banyak sutradara-sutradara yang terkagum dan baru pertama kali mendengar materi yang ia bawakan, karena kurangnya pengetahuan tersebut. Menurutnya, untuk menjadi aktor yang baik, pengalaman saja tidak cukup. Kualitas berbanding lurus dengan ilmu pengetahuan tentang seni keaktoran. Dalam hal keilmuan sendiri juga belum tentu pengajar-pengajar dari kelas akting yang ada di Jakarta sudah mendalami ilmu tersebut. Sebagian masih hanya berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan akan dasar-dasar teater sangatlah penting untuk memulai dan tetap menjadi acuan ke depannya.

Bila dihubungkan, maka didapat kesimpulan bahwa sebenarnya aktor yang benar-benar amatir dengan aktor yang sudah berpengalaman pada dasarnya sama, karena mereka sama-sama membutuhkan pengetahuan untuk dapat menginjak jenjang yang lebih tinggi. Hal yang dapat membedakan adalah ketekunan dari sang aktor, dan tentunya gerakan sang aktor. Seseorang yang belum berpengetahuan dan belum berpengalaman cenderung lebih malu untuk memulai, dan merasa canggung. Gerakan-gerakan yang mereka keluarkan tidak seluas aktor yang sudah berpengalaman.



Gambar 3.4. Lokasi Komunitas Salihara

Dalam seni teater ada komponen keaktoran yang sangat penting. Komponen utamanya adalah pikiran, audio, perasaan, dan tubuh. Dari komponen-komponen besar ini kemudian dikembangkan lagi menjadi berbagai materi kecil, seperti pikiran dapat terpecah menjadi imajinasi, fokus, atau ritme pikiran. Audio dapat dibagi menjadi intonasi, artikulasi, kekuatan suara, logat, dan menirukan suara. Perasaan dapat berisi mengolah rasa, ekspresi mata, isolasi diri, dan *silent acting*. Olah tubuh dapat berarti kelenturan, adaptasi tubuh, gerakan besar dan kecil, subteks, dan lainnya. Di dalam pengembangan tersebut pun masih ada banyak detail kecil lainnya yang akan disampaikan materinya oleh Rosadi setiap minggunya sampai bulan April nanti.



Gambar 3.5. Wawancara dengan Rukman Rosadi

Menurut Rosadi, cara paling mudah untuk dicerna bagi mereka yang mau belajar adalah dengan praktek langsung, karena seni teater berhubungan dengan tubuh langsung. Media yang dapat membantu adalah media yang mampu menjelaskan setiap langkah-langkahnya dan dengan menggunakan visual yang jelas agar mudah dimengerti. Untuk beberapa gerakan tertentu akan diperlukan penggunaan audiovisual, namun dalam keseluruhannya yang paling dibutuhkan adalah proses, yaitu *step by step*.

3.1.2.2. Wawancara II : Septian Nurcahyo

Penulis melakukan wawancara dengan Septian Nurcahyo sebagai narasumber yang sudah berpengalaman dan menekuni dunia teater sebagai seorang pelatih. Wawancara dengan Septian bertujuan untuk menyesuaikan latihan dasar secara universal dan melihat perkembangan seni teater di kalangan siswa SMA.

a. Proses Wawancara

Wawancara dengan Septian Nurcahyo dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2020 di Universitas Bunda Mulia Ancol pada pukul 20.00 sampai 21.00. Septian Nurcahyo adalah pelatih teater yang melatih di UBM Ancol, SMA Bunda Hati Kudus, SDK 3 Gunung Sahari, Universitas Trisakti Grogol, dan beberapa tempat lainnya di Jakarta. Septian sendiri sudah mendalami seni teater selama 7 tahun dan sudah memainkan berbagai macam peran, baik dalam pentas *Mulan*, *The Musketeers*, ataupun *The Legend of Wu Kong*.

Wawancara dilakukan penulis dengan metode wawancara terencana-tidak terstruktur dengan tempat dan waktu yang ditentukan oleh Septian, namun materi yang dibahas lebih bersifat informal untuk mendapat lebih banyak informasi di luar dari daftar pertanyaan penulis. (Yusuf, hlm. 377).

b. Hasil Wawancara

Menurut Septian, saat ini seni teater sedang meningkat karena akhir-akhir ini beliau mendapat banyak tawaran untuk menjadi pelatih di berbagai SMA karena sekolah sedang merencanakan pembuatan ekstrakurikuler seni teater atau yang akrab disebut dengan ekstrakurikuler drama. Di beberapa kali ia melatih di teater Universitas Trisakti, tidak sedikit juga mahasiswa yang mengaku tertarik dengan seni teater namun di sekolahnya tidak ada, sehingga mereka baru belajar saat di komunitas kampus. Bagi Septian sendiri, ini adalah sebuah fenomena positif karena manfaat teater tidak hanya sebatas

berakting di atas panggung, namun juga membantu pengembangan kepribadian aktor, baik dalam kepercayaan diri ataupun berempati dengan sekeliling. Hal lain yang selalu beliau tekankan dalam latihannya adalah kedisiplinan. Semua itu adalah bentuk pengembangan diri yang didapatkan bila seseorang belajar teater.

Seseorang yang baru belajar berteater akan terlihat perbedaannya dengan yang sudah berpengalaman. Biasanya, bagian yang paling mudah terlihat adalah gerakan. Aktor yang sudah berpengalaman cenderung lebih berani untuk bergerak dengan bebas, sedangkan yang baru mencoba akan memulai dari gerakan-gerakan kecil. Namun, dalam proses mengajar, tidak peduli apakah seseorang baru pertama memulai atau sudah pernah berakting sebelumnya, semuanya sama-sama mendapatkan latihan dasar terlebih dahulu. Menurut Septian, latihan dasar sangatlah penting untuk membangun pijakan awal sebelum aktor dapat masuk ke dalam karakternya. Menurutnya, latihan dasar terbagi menjadi beberapa lingkupan, yaitu nafas, konsentrasi, olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa. Cakupan ini kemudian akan dikembangkan menjadi berbagai cabang lagi. Latihan dasar bukanlah latihan yang dapat diterapkan hanya dalam satu kali pertemuan, melainkan akan terus dilakukan setiap latihan untuk memulai sebelum mereka masuk ke dalam karakter peran.

Bagi Septian, saat ini yang paling dibutuhkan adalah sebuah modul. Modul tersebut berisikan dengan poin-poin latihan dasar dan pembagiannya secara terstruktur dan jelas sebagai acuan pelatih ataupun

aktor untuk melatih latihan dasar tersebut. Modul tersebut pun perlu menggunakan visual yang jelas agar dapat dilakukan dengan mudah, dan mengurangi jumlah teks yang tertulis karena akan membatasi daya imajinasi ataupun daya serap aktor karena keterbatasan membayangkan apa yang dimaksud dari tulisan tersebut.

3.1.2.3. Wawancara III : Daniel Mangaraja

Wawancara dengan Daniel Mangaraja bertujuan sebagai pembanding menarik kesimpulan dari fenomena sampai bahan materi latihan dasar universal yang diajarkan di berbagai teater.

a. Proses Wawancara

Wawancara diadakan pada hari Minggu, 23 Februari 2020 pukul 16.00 hingga 17.00 di kantin Rumah Sakit St. Carolus, Salemba, Jakarta Pusat. Daniel Mangaraja adalah seorang guru teater untuk mata pelajaran intra di sekolah SMAK 4 Penabur dan sudah mengajar selama kurang lebih 5 tahun. Dalam proses pengajaran, Daniel membuat buku pelajarannya sendiri untuk menjadi media ajar di sekolah.

Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara terencana-terstruktur untuk menyesuaikan dengan padatnya jadwal dan membuat pertanyaan seakurat mungkin dengan yang dibutuhkan (Yusuf, hlm. 376).

b. Hasil Wawancara

Sebagai salah seorang yang mengajar di dunia teater, menurut Daniel seni teater sedang meningkat dengan berkembangnya dan bermunculannya berbagai teater-teater SMA baru di berbagai sekolah. Penabur sendiri menjadi salah satu yayasan yang mengerti pentingnya pendidikan seni teater untuk siswa. Perbedaan antara siswa yang tidak pernah berteater sebelumnya di SMP atau di luar dengan siswa yang pernah berteater biasanya terletak di kepercayaan diri mereka. Bagi yang belum pernah akan merasa canggung saat pertama kali latihan, namun hal ini dapat diatasi apabila siswa yang baru tersebut mendapat latihan dasar yang setimpal dengan yang sudah berpengalaman, membuat jenjang mereka sama. Dari materi buku yang dibuatnya sendiri, Daniel mengungkapkan bahwa latihan dasar teater sangatlah penting. Selain sebagai pengembangan dasar untuk pencarian karakter, latihan dasar juga membantu aktor untuk menyiapkan diri sebelum mendapat peran, baik dengan adaptasi ataupun kekuatan gerakan. Latihan dasar yang diajarkan Daniel berisi vokal, tubuh, dan pikiran. Pikiran mencakup konsentrasi serta emosi, sehingga olah rasa tergabung di dalam pikiran.

Menurut Daniel, siswa banyak yang tidak terlalu tertarik dengan buku teater karena tulisan yang padat dan sulit dimengerti. Media yang paling membantu adalah yang banyak gambarnya dan bisa ditirukan siswa, misalnya membuat *slide* presentasi yang interaktif. Hal ini untuk menarik

minat mereka untuk menelusuri lebih lanjut karena berwarna dan bergambar sehingga tidak monoton.

3.1.2.4. Wawancara IV: Fernandes Handika

Wawancara dengan Fernandes bertujuan untuk menjadi penguat dalam fenomena serta untuk menjadi acuan latihan dasar universal yang diajarkan di berbagai teater baik di universitas ataupun di sekolah.

a. Proses Wawancara

Wawancara dilakukan dengan *whatsapp* dikarenakan padatnya jadwal Fernandes. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan mengirimkan daftar pertanyaan terlebih dahulu dan beliau membalas setelahnya. Fernandes adalah seorang pengajar di kelas intra teater di SMAK 4 Penabur selama 4 tahun. Pertanyaan yang ditujukan langsung tanpa bertanya di luar daftar pertanyaan sehingga penulis mendapat informasi secukup dan sebutuhnya.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil yang didapat dari Fernandes, saat ini sekolah sedang berlomba-lomba untuk mulai mengadakan kegiatan seni teater guna mengembangkan *soft skill* dari anak didiknya. Namun dalam kontrasnya, siswa yang belum pernah sama sekali terlihat dengan jelas perbedaannya dengan siswa yang sudah berpengalaman minimal tiga kali pentas. Siswa baru ini cenderung masih mengambil dialog dari naskah dengan mentah

dan gerakannya masih terbatas. Menurut Fernandes, latihan dasar itu sangat penting karena dasar inilah yang membantu calon aktor untuk dapat berperan lebih jauh. Bila tidak dibekali dengan latihan dasar yang cukup, selain menyulitkan sang aktor karena keterbatasan pengetahuan dasarnya, akan menyulitkan sutradara juga untuk mengarahkan.



Gambar 3.6. Wawancara Berbasis *Whatsapp* dengan Fernandes

Menurut Fernandes, latihan dasar ada beberapa poin penting, seperti olah rasa, olah vokal, dan olah tubuh. Kalau dari olah tubuh sendiri minimal ada pemanasan, kelenturan, keseimbangan, dan fungsi bagian tubuh. Olah vokal minimal ada artikulasi, intonasi, dan volume suara. Olah rasa diajarkan cara untuk *callback* memori, bermacam ekspresi dan konsentrasi. Media yang saat ini dibutuhkan untuk membantu sistem pembelajaran teater yang saat ini diperlukan berupa video tutorial yang dapat mereka ikuti dan dicontohkan ulang. Tutorial yang menjelaskan

dengan rinci setiap langkahnya supaya tinggal ditirukan saja oleh siswa saat kelas.

3.1.2.5. Wawancara V: Theo Layarda

Wawancara dengan Theo bertujuan untuk menjadi penguat dalam fenomena serta untuk menjadi acuan latihan dasar universal yang diajarkan di berbagai teater baik di universitas ataupun di sekolah.

a. Proses Wawancara

Wawancara penulis lakukan di warung tenda Pasar Modern Paramount pukul 20.00 sampai 21.00. Theo adalah seorang guru teater di berbagai universitas dan sekolah, sebagai contoh Universitas Tarumanegara atau sekolah Bunda Hati Kudus. Wawancara bersifat bebas karena penulis tidak merencanakan agenda wawancara dan berpapasan dengan narasumber.

b. Hasil Wawancara

Menurut pendapat Theo, latihan dasar dari kelas keaktoran atau akting sangatlah penting. Selain untuk menyiapkan diri sebelum mempelajari sebuah *skill*, latihan dasar juga membuat aktor dapat menangkap maksud dan motivasi gerakan dengan lebih mudah. Sebagai contoh, seseorang dengan latihan dasar yang kuat akan memiliki kelenturan tubuh serta kekuatan tubuh yang memungkinkannya memainkan peran yang lebih kompleks, seperti peran yang membutuhkan banyak gerakan. Apabila seorang aktor tidak dibekali dengan dasar yang cukup, maka aktor tersebut akan kalah saing tentunya dengan yang benar-benar niat. Dasar itu sangat

penting. Menurut Theo, yang paling mudah disampaikan ke anak-anak didik adalah visual. Masih banyak anak yang suka menggunakan buku bergambar seperti komik, asalkan ada visual yang jelas.

3.1.2.6. Wawancara Editor Media Elex

Wawancara dengan Pak Joko selaku Editor dari Media Elex bertujuan untuk mencari tahu ukuran dan jenis kertas serta bagaimana perilaku pasaran di took buku Indonesia saat ini. Wawancara dilakukan secara *online* melalui social media *Whatsapp* dikarenakan kondisi yang kurang mendukung.

Dari hasil wawancara penulis dengan Pak Joko, penulis mendapatkan bahwa ukuran buku yang memenuhi standar fleksibel dan *portable* adalah ukuran 14 x 20 cm dengan jenis kertas HVS yang dapat ditulis. HVS yang digunakan adalah HVS 100gsm untuk menghindari tinta yang bertebaran karena kertas terlalu tipis. Selain itu didapatkan juga bahwa ukuran *font* untuk buku dengan ukuran 14 x 20 cm berada pada kisaran 8 – 12pt supaya *readability* buku tersebut jelas dan mudah dibaca.

3.2. Metodologi Perancangan

Perancangan desain adalah gabungan dari unsur yang rasional dan dapat dianalisis digabungkan dengan kreativitas dan pengalaman desainer sendiri. Pendekatan untuk merancang sebuah buku dilakukan dengan tiga langkah, yaitu langkah pendekatan desain, pembuatan *design brief*, dan akhirnya mengidentifikasi komponen yang akan masuk ke dalam konten (Haslam, 2006, hlm. 23-28).

3.2.1. Pendekatan Desain

Pendekatan desain terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

a. Dokumentasi

Pendekatan dengan dokumentasi berarti segala sesuatu yang tertulis, terekam, atau tercipta sebelumnya baik berupa tulisan ataupun grafis, gambar atau foto, audio ataupun visual. Tanpa adanya dokumentasi yang jelas, tidak akan ada media cetak apapun, hanya akan ada gestur berbayang. Dokumentasi adalah hal yang sangat fundamental di jaman modern karena segala sesuatu didokumentasikan untuk kebutuhan daya ingat manusia atau memori.

b. Analisis

Analisis akan data dan sumber sangat dibutuhkan dalam perancangan sebuah buku. Semakin dalam data yang diteliti dan semakin banyak sumber yang dicari akan memperkaya konten dari buku, membuat buku yang dibuat menjadi berbobot dan dapat diuji ketepatannya. Analisis tercipta atas dasar rasionalisme, sehingga diperlukan pencarian informasi yang luas dan dapat diterima oleh berbagai kalangan.

c. Ekspresi

Ekspresi yang akan disampaikan buku mempengaruhi minat pembaca serta materi di dalam buku tersebut. Pendekatan dari ekspresi merupakan *client-based* dimana desainer mencari ekspresi macam apa yang dicari oleh targetnya untuk menarik minatnya. Ekspresi dapat mempengaruhi empasis

yang akan disampaikan isi materi, menggiring pembaca untuk pendekatan yang berbeda dengan emosi yang berbeda.

d. Konsep

Konsep diperlukan untuk menentukan *Big Idea* dari sebuah perancangan. Konseptual dalam buku biasanya menggunakan dua atau lebih ide yang menjadi sebuah ide yang kompleks. Konsep juga bertanggungjawab atas supergrafik dan keseluruhan visual buku yang akan dirancang, menjadikannya satu seri yang terhubung dengan konsep dasar.

3.2.2. *Design Brief*

Keseluruhan konten buku yang sudah dirancang, berupa *mindmap* ataupun poin tentang visi buku yang akan dirancang. Keseluruhan *brief* harus memenuhi pemecahan masalah yang terjadi dengan solusi yang ditawarkan, serta penentuan supergrafis untuk mengikat konsep, dan arah ekspresi yang mau dibawakan menyesuaikan dengan target. *Design brief* tidak harus memiliki semua jawaban atas semua pertanyaan, tetapi menyediakan ruang untuk mengeksplor lebih dengan menyisakan banyak pertanyaan yang akan dicari jawabannya seiring dengan studi lebih lanjut.

3.2.3. Identifikasi Komponen

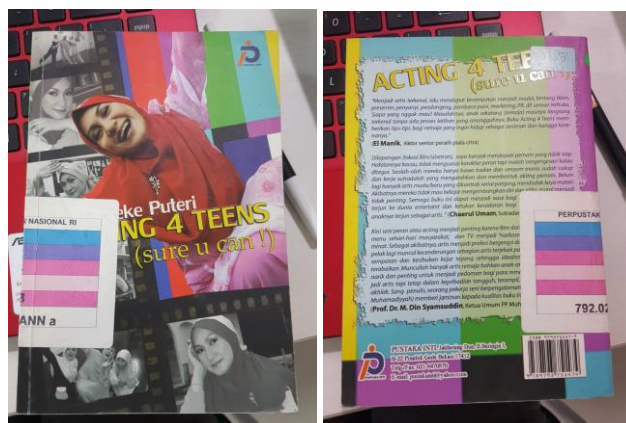
Komponen yang diidentifikasi merupakan isi dari konten nanti dan penempatannya di dalam *grid*. Pembuatan komponen berarti penyelarasan *grid* dengan gambar dokumentasi dan teks yang akan dibuat. Adanya unsur-unsur tambahan yang interaktif dan mempermudah pembuatan komponen buku juga menjadi salah satu konten yang perlu diperhatikan.

3.3 Studi Eksisting

Studi eksisting digunakan untuk menjadi pembanding materi serta menjadi acuan untuk desain yang akan dituju. Buku-buku berikut merupakan buku yang penulis temukan saat melakukan observasi di Perpustakaan Nasional, Perpustakaan sastra H.B. Jassin, dan beberapa buku yang dipinjamkan dari pelatih dan teman-teman teater. Untuk materi, penulis menggunakan buku keluaran kelas keaktoran Salihara yang dibagikan khusus untuk aktor yang mendaftar kelas akting tersebut. Berikut penulis akan membahas kelebihan dan kekurangan dari beberapa buku yang sudah ada dan buku yang akan menjadi referensi perancangan penulis.

3.3.1. Studi Banding

3.3.1.1. Acting 4 Teens (Sure U Can!)



Gambar 3.7. Sampul Buku Acting 4 Teens

Penulis : Anneke Putri

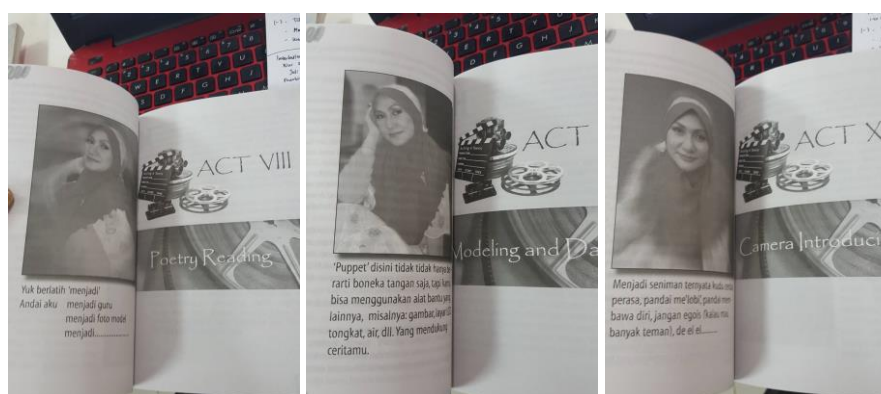
Penerbit : Penerbit Pustaka Inti

Jumlah Halaman : 134 Halaman

Tahun terbit : Januari 2008

Konten Buku:

Sebagian besar isi buku membahas mengapa harus belajar akting, dan alasan-alasan untuk membantah mengapa seseorang tidak belajar berteater. Latihan dasar yang diajarkan tidak teratur dan tidak ada panduan yang jelas untuk materi tersebut. Keseluruhan buku menggunakan bahasa gaul yang tidak umum untuk sehari-hari. Warna sampul buku dibuat warna-warni untuk menunjukkan ekspresi bahwa buku ini untuk remaja, namun penggunaan terlalu banyak warna membuat buku terlihat tidak *to the point* dan kurang tegas. *Leading* sudah cukup berjarak sehingga membuat teks mudah dibaca. Foto yang digunakan untuk konten tidak membantu pembaca untuk mengerti isi dari buku, terutama saat penulis memasukkan foto penulis berulang kali tanpa alasan yang jelas.



Gambar 3.8. Penggunaan Foto Penulis Berulang Kali

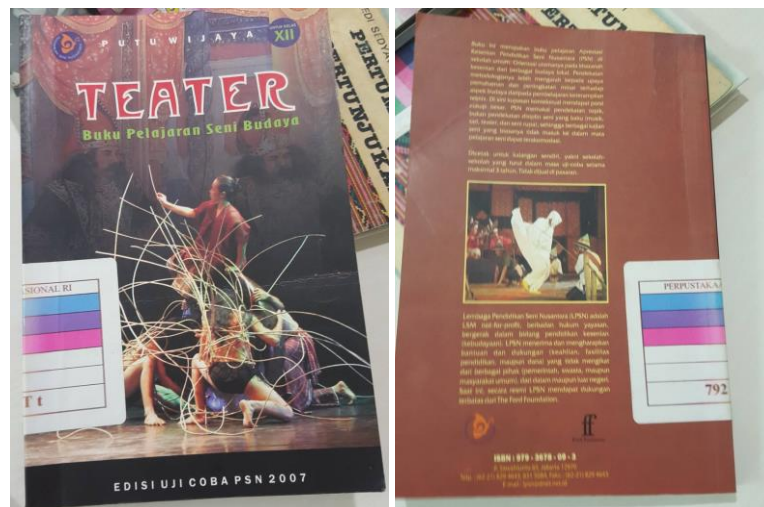
3.3.1.2. TEATER : Buku Pelajaran Seni Budaya

Penulis : Putu Wijaya

Penerbit : Kantor Sekretariat Lembaga Pendidikan Seni Nusantara

Jumlah Halaman : 216 Halaman

Tahun terbit : 2007



Gambar 3.9. Sampul Buku TEATER

Konten Buku:

Membahas seputar teater dimulai dari sejarah teater, jenis-jenis teater yang tersebar di Indonesia, serta latihan dasar teater. Jenis-jenis yang dibahas bermacam-macam, baik dari teater daerah ataupun teater modern. Latihan dasar mencakup vokal, gerak, dan ekspresi olah rasa. Kekurangannya adalah gambar yang ditampilkan kurang membantu karena gambar tidak menunjukkan langkah-

langkah latihan, dan gambar yang seringkali buram karena cetak hitam putih. Materi yang disampaikan terlalu banyak kata-kata dan tidak dibuat poin-poin penting saja. Keseluruhan buku masih membahas keseluruhan teater dan tidak hanya berfokus pada latihan dasar. Konten buku lebih mengupas tentang kulit dari materi saja karena materi yang terlalu varian dan tidak ada materi yang difokuskan.



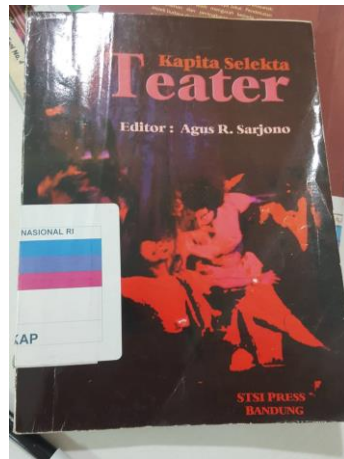
Gambar 3.10. Gambar di dalam Buku TEATER

3.3.1.3. Kapita Selekt Teater

Penulis : Agus R. Sarjono (ed.)

Penerbit : STSI Press Bandung

Tahun terbit : 1996



Gambar 3.11. Sampul Buku Kapita Selekta Teater

Konten Buku :

Buku diawali dengan konten sutradara dimana buku menjelaskan perihal yang diperlukan untuk menjadi seorang sutradara teater dimulai dari persiapan-persiapannya dan bagaimana eksekusinya. Bagian berikutnya dilanjutkan dengan berbagai jenis metode latihan teater dari berbagai daerah, dan diakhiri dengan tiga aspek pemeranan. Buku ini lebih bersifat ke arah teoritis dan tidak efisien untuk digunakan sebagai acuan praktek latihan dasar, dan konten buku sebagian besar didominasi oleh tulisan.

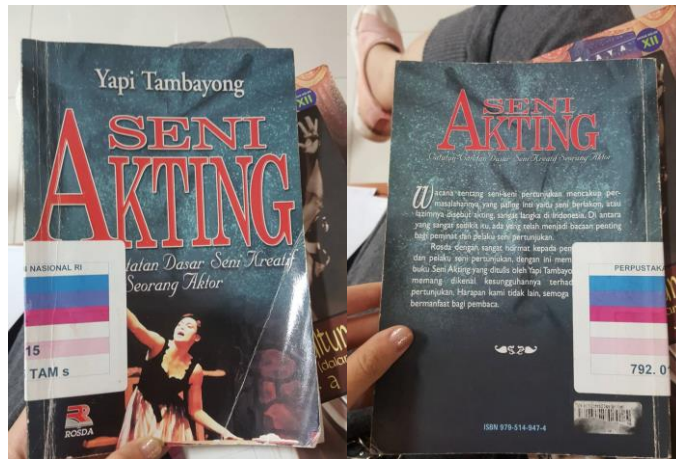
3.3.1.4. Seni Akting

Penulis : Yapi Tambayong

Penerbit : PT Remaja Rosdakarya Bandung

Jumlah Halaman : 140 Halaman

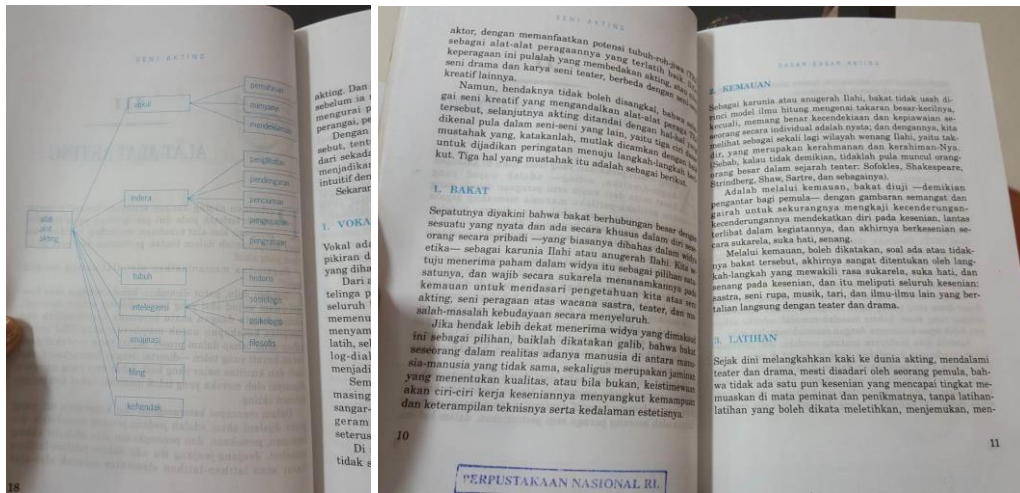
Tahun terbit : 6 Oktober 2001



Gambar 3.12. Sampul Buku Seni Akting

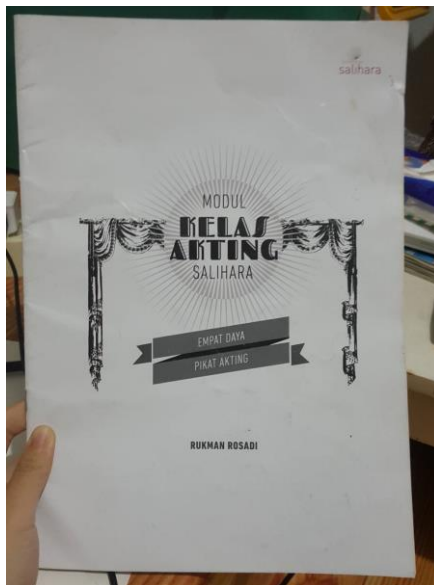
Konten buku :

Buku Seni Akting ini lebih mengajarkan keseluruhan tentang teater dimulai dari dasar-dasar akting, kerangka akting, alat-alat akting, segi-segi akting, dan penalaran akting. Buku ini sangat sesuai untuk pengetahuan dasar mengenai akting. Konten buku yang dapat penulis gunakan sebagai referensi adalah dasar-dasar akting dan alat-alat akting. Secara struktural untuk dasar-dasar terinci pada bagian daftar isi. Kekurangan dari buku ini adalah visual. Tidak ditemukan visual yang memadai dan menggunakan infografik yang sangat sederhana. Kelemahan lainnya dari buku ini adalah penggunaan kata ejaan lama. Penggunaan kertas berbahan terlalu tipis sehingga tulisan dari halaman sebaliknya tercetak, dan warna biru yang digunakan terlalu tipis.



Gambar 3.13. Kekurangan Buku Seni Akting

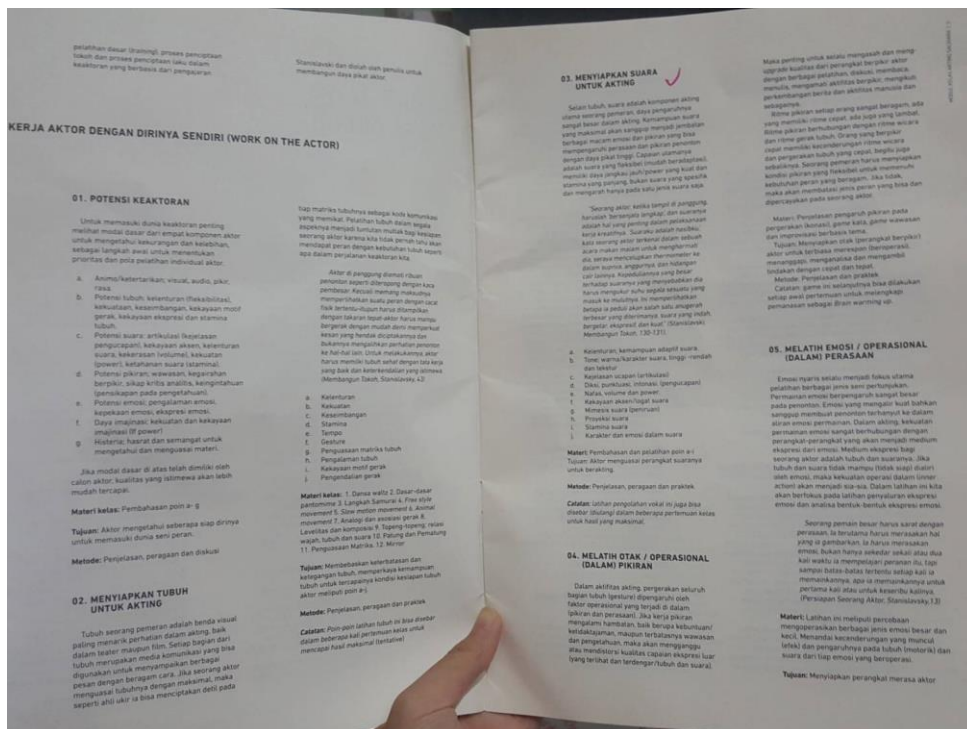
3.3.2. Buku yang Menjadi Acuan Desain



Gambar 3.14. Sampul Modul Kelas Akting Salihara

Buku ini merupakan buku yang hanya dibagikan kepada aktor yang mengambil kelas akting di Komunitas Teater Salihara. Buku ini ditulis langsung oleh Rukman

Rosadi, guru teater yang melatih di Salihara. Secara konten buku ini berisikan modul setiap minggunya, apa yang akan dilatih para aktor, dan materi-materinya. Buku berisi poin-poin materi, namun tidak dijelaskan lebih lanjut karena akan dijelaskan langsung oleh Rosadi. Buku modul ini akan penulis gunakan bersamaan dengan pembahasan bersama Rosadi sebagai acuan konten yang akan dibuat, yaitu materi-materi latihan dasar.



Gambar 3.15. Isi Modul Kelas Akting Salihara